

MENELUSURI NADI *HERITAGE*: EKSPLORASI JEJAK SEJARAH GEDUNG SATE OLEH MAHASISWA PMM4 *INBOUND* UPI

Leovi Permata Ayida¹, Fiqih Choiruddin², Rosalina Apriana³, Dina Siti Logayah⁴ & Irma Nur Fauziah⁵

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lampung, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: leovi.permata21@students.unila.ac.id

²Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: fiqih.220720031@mhs.unimal.ac.id

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: 06081382227097@student.unsri.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: dina.logayah@upi.edu

⁵Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: irmanurfauziah27@upi.edu

Masuk : 21-03-2024, revisi: 17-09-2024, diterima untuk diterbitkan : 30-10-2025

ABSTRACT

MBKM offers the Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) program, which aims to enhance national identity and promote unity through cross-cultural interaction. One of the activities included in PMM is the Modul Nusantara, which allows inbound UPI students to explore the history of the establishment of the Gedung Sate Museum. The PMM 4 Inbound UPI students' exploration of the historical traces of Gedung Sate is not only an academic development project but also a meaningful contribution to the preservation and understanding of Indonesia's cultural heritage. This research employs a qualitative descriptive approach, collecting data through observation, documentation, and literature review. The study's results were supported by references from relevant literature, including books and scientific journal articles. The history of Gedung Sate is explained, particularly regarding the integration of various international architectural elements during the construction process. Gedung Sate is a Dutch colonial architectural heritage that was constructed between 1920 and 1924. It incorporates traditional Indonesian elements and Western construction techniques. The history, various ornaments, and architectural styles of Gedung Sate are important for PMM 4 Inbound UPI students to understand and experience.

Keywords: gedung sate, history, MBKM, PMM, insight into diversity

ABSTRAK

Salah satu program MBKM adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini didesain untuk memperluas pemahaman akan identitas bangsa serta memperkuat rasa persatuan melalui interaksi lintas budaya. Salah satu kegiatan PMM adalah Modul Nusantara. Mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI berkesempatan untuk berkunjung dan mengeksplorasi sejarah berdirinya Museum Gedung Sate dalam kegiatan Modul Nusantara. Eksplorasi jejak sejarah Gedung Sate oleh mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI bukan hanya sekadar proyek pengembangan akademik, tetapi juga kontribusi yang berarti dalam pelestarian dan pemahaman warisan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terhimpun diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta kajian literatur. Informasi yang terungkap dari hasil didapat diperkuat dengan referensi dari literatur seperti buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian memaparkan mengenai sejarah Gedung Sate, terutama tentang integrasi beberapa elemen arsitektur internasional dalam proses pembangunannya. Gedung Sate merupakan warisan arsitektur kolonial Belanda yang mulai dibangun pada tahun 1920 dan selesai pada tahun 1924 dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional Indonesia dan menggunakan teknik konstruksi Barat. Pemahaman, pengalaman, dan wawasan yang didapat oleh mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI tentang sejarah dan berbagai ornamen serta gaya arsitektur Gedung Sate sangat penting.

Kata Kunci: gedung sate, sejarah, MBKM, PMM, wawasan kebinekaan

1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi berperan sebagai entitas pendidikan tinggi yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di semua sektor pembangunan, yang menuntut kehadiran individu-individu dengan keahlian terampil, inovatif, dan pemikiran cerdas (Rachmat et al., 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengadakan suatu program dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing di semua sektor pembangunan, yaitu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan guna menjawab kebutuhan zaman. Selain itu, MBKM juga ditujukan untuk membekali lulusan sebagai pemimpin masa depan yang berkualitas dan berintegritas. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemendikbudristek merancang program-program *experiential learning* yang bersifat fleksibel, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat individu mereka (Opti et al., 2022).

Salah satu program MBKM adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini didesain untuk memperluas pemahaman akan identitas bangsa serta memperkuat rasa persatuan melalui interaksi lintas budaya. Selain itu, program PMM juga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan mahasiswa yang bermanfaat dalam memperkokoh kesatuan dan semangat nasionalisme (Pasaribu et al., 2023). Salah satu kegiatan dari mahasiswa PMM adalah Modul Nusantara. Modul Nusantara merupakan mata kuliah wajib untuk mahasiswa PMM yang telah dirancang sebagai upaya untuk merangkul keberagaman, memberikan inspirasi, membangkitkan refleksi, dan mendorong kontribusi sosial. Fokus utamanya adalah menciptakan pemahaman yang mendalam bagi mahasiswa melalui serangkaian bimbingan yang disampaikan secara berkesinambungan dan berulang. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk mengenalkan kepada mahasiswa keberagaman budaya yang kaya di Nusantara, yang berasal dari berbagai kelompok etnis, suku, ras, agama, dan keyakinan (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021).

Bandung adalah salah satu dari kota-kota terbesar di Jawa Barat dan menempati peringkat ketiga di Indonesia (Sulasman et al., 2022). Terdapat banyak bangunan dengan nuansa arsitektur eropa yang ada di Bandung, salah satunya adalah Museum Gedung Sate. Kegiatan Modul Nusantara oleh mahasiswa PMM 4 *inbound* Universitas Pendidikan Indonesia salah satunya adalah mengunjungi Gedung Sate. Gedung Sate merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang berlokasi di pusat kota Bandung yang juga merupakan karya arsitektur terkenal dari era kolonial Belanda yang menggabungkan unsur-unsur budaya Nusantara dengan gaya arsitektur Eropa. Karakteristik ini tercermin dalam struktur bangunan yang memiliki tiang-tiang pondasi yang tinggi dan besar, serta atap yang mengikuti gaya arsitektur candi-candi Nusantara (Mushoddik et al., 2023). Mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI berkesempatan untuk berkunjung ke Museum Gedung Sate dan mengeksplorasi sejarah berdirinya Gedung Sate. Oleh karena itu, eksplorasi jejak sejarah Gedung Sate oleh mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI bukan hanya sekadar proyek pengembangan akademik, tetapi juga kontribusi yang berarti dalam pelestarian dan pemahaman warisan budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terhimpun diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta kajian literatur. Informasi yang terungkap dari hasil observasi dan dokumentasi diperkuat dengan referensi dari literatur seperti buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan

kualitatif model induktif, dimana data-data yang terkumpul dihubungkan untuk memperkuat pemahaman. Proses analisis dilaksanakan setelah seluruh data terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Gedung Sate, sebagai tujuan wisata di pusat Kota Bandung, menjadi salah satu destinasi populer bagi wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Bandung, berada di antara 107° bujur timur dan 6°55' lintang selatan, memiliki lokasi strategis karena merupakan persimpangan poros jalan barat-timur dan utara-selatan. Dengan luas wilayah 167,31 km² yang terdiri dari 40 kecamatan dan 151 kelurahan, Kota Bandung menarik perhatian wisatawan karena faktor geografisnya yang mendukung, termasuk lokasi yang mudah dijangkau, aksesibilitas yang baik, beragamnya area, dan keberadaan fasilitas yang memadai. Informasi yang jelas tentang akses lokasi, kondisi parkir, kebersihan, dan lingkungan Kota Bandung juga menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Aksesibilitas yang baik, melalui sarana transportasi yang tersedia dan kondisi jalan yang memadai, menjadikan perjalanan ke destinasi wisata lebih mudah bagi wisatawan (Krimayanti et al., 2019).

Gedung Sate bermula dari inisiatif Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels dari pemerintah Belanda yang ingin memindahkan ibu kota Bandung bagi Hindia Belanda (Meidiria, 2017). Hal ini menyebabkan transformasi kota Bandung dari sebuah kota kecil menjadi kota yang disoroti oleh banyak orang pada masa itu, menjadi sebuah kota yang mempesona dan megah. Pertumbuhan pembangunan yang berkelanjutan, termasuk perkembangan sarana dan prasarana, menghasilkan berbagai karya arsitektur yang kemudian menjadi ikon dari kota Bandung di masa mendatang. Pembangunan Gedung Sate awalnya dilakukan di lahan pertanian yang masih sangat terbuka, sehingga ketika terjadi hujan lebat atau petir, bangunan yang tinggi menjadi sangat rentan. Para perancang telah menyediakan perlindungan terhadap petir, yang sekarang dikenal sebagai ornamen tusuk sate, sebagai langkah pencegahan. Salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan Gedung Sate ini adalah melibatkan berbagai arsitek terkemuka, termasuk insinyur D dan insinyur H, yang merupakan bagian dari komunitas arsitektur Bandung. Gedung Sate, saat masih berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, dikenal sebagai *Gouvernements Bedrijven*. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Johanna Catherina Coops, putri sulung walikota Bandung, B. Coops, dan Petronella Roelofsen, yang mewakili Gubernur Jenderal di Batavia, J.P. Graaf Van Limburg Stirum, pada tanggal 27 Juli 1920 (Renaldy et al., 2020).

Kondisi Batavia dalam evaluasi perencanaan perkotaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dianggap kurang nyaman sebagai ibu kota. Langkah pertama dalam menganalisis penyebabnya adalah meninjau kondisi drainase yang buruk dan padatnya struktur tata kota. Kota Bandung kemudian dipilih sebagai alternatif berdasarkan evaluasi perencanaan perkotaan, dengan pertimbangan lokasi yang jauh dari pelabuhan dan iklim yang lebih cocok dengan kebutuhan negara-negara Eropa, dimana suhu udara di Kota Bandung pada saat itu berkisar antara 14°C-18°C.

Seperti yang diketahui, Gedung Sate merupakan kantor pemerintahan pada masa Hindia Belanda yang tentu saja banyak diisi oleh orang-orang Belanda asli. Meskipun begitu, pada saat itu juga terdapat banyak orang pribumi yang bekerja di sana dan diizinkan masuk ke area kantor pemerintahan tersebut. Namun, tidak semua orang pribumi dapat bekerja dan masuk ke dalam gedung tersebut, melainkan hanya mereka yang memiliki jabatan dan hubungan kekeluargaan dengan pribumi yang bekerja di sana. Pada masa itu, perempuan dianggap tidak pantas untuk bekerja seperti halnya laki-laki atau bersaing dengan kaum pria. Kontrasnya, pada masa itu,

pandangan orang Belanda terhadap orang pribumi berbeda jauh. Banyak perempuan yang dipercaya dan dipekerjakan di kantor pemerintahan ibu kota Belanda untuk jabatan-jabatan tinggi, seperti di bidang akuntansi. Sebagai contoh, perempuan pertama yang meletakkan batu pertama di gedung tersebut adalah putri sulung dari walikota Bandung. Peran perempuan dalam pemerintahan Belanda juga diakui sebagai pemegang jabatan yang penting dan sebagai pendorong kemajuan bangsa.

Bandung awalnya dikenal sebagai "*Een Kleine Desa*," sebuah desa kecil di pegunungan yang terletak di perbatasan sungai Ci Kapundung dan sungai Ci Tarum. Pada tahun 1808-1809, Gubernur Jenderal Daendels membangun jalan raya Pos. Pemindahan ibu kota kabupaten Bandung dari Krapyak, Citereup (Dayeuhkolot), ke sekitar jalan raya Pos dilakukan oleh Bupati Wiranatakusumah II. Setelah pemindahan ibu kota kabupaten, pemerintah mulai membangun infrastruktur tambahan di kota Bandung. Berbagai bangunan dan jalan yang mendukung aktivitas kota dibangun secara bertahap dalam rentang waktu satu abad sejak pemindahan ibu kota kabupaten hingga dimulainya pembangunan Gedung Sate. Selain infrastruktur tersebut, dibangun juga fasilitas ekonomi seperti Stasiun Bandung, Pasar Baru, Pasar Kosambi, dan Pasar Andir. Jaringan jalan juga diperluas untuk menghubungkan pusat-pusat kota, termasuk Jalan Oto Iskandar di Nata yang memotong poros jalan raya pos dari Gedung Pakuan hingga Lapangan Tegallega. Jalan lain seperti Jalan Braga, Jalan Banceuy, dan Jalan Kebonjati juga dibangun untuk mengarah ke Jalan Raya Pos. Pada tahun 1906, populasi kota Bandung meningkat menjadi 38.400 jiwa, dengan wilayah yang relatif stabil, fasilitas yang memadai, dan pemerintahan yang efektif, sehingga Bandung diberi status *Gemeente* atau Kotapraja yang memberinya hak untuk mengatur dirinya sendiri dalam berbagai bidang internal.

Mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI pada tanggal 24 Februari 2024 melaksanakan kunjungan dalam rangka kegiatan Modul Nusantara dan mendapat banyak pengetahuan baru mengenai sejarah Gedung Sate, terutama tentang integrasi beberapa elemen arsitektur internasional dalam proses pembangunannya. Gedung Sate sebelumnya merupakan Gedung Kantor Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan, yang dalam bahasa Belanda dikenal sebagai "*Departement Verkeer en Waterstaat*" atau "*Gouvernements Bedrijven*" (Katam, 2009). Gedung Sate seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 dikenal karena strukturnya yang mirip dengan tusuk sate raksasa atau tiang bergulir di puncak atapnya, yang saat ini berfungsi sebagai gedung kantor Gubernur Jawa Barat di Bandung. Ornamen tusuk sate yang terdiri atas enam bulatan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penangkal petir sekaligus simbolis. Enam bulatan tersebut merepresentasikan kuntum bunga teratai serta melambangkan biaya pembangunan gedung yang mencapai 6 juta Gulden. Rancangan arsitektural ini merupakan hasil karya J. Gerber, seorang arsitek Belanda (Tjahjono, 2002). Deskripsi mengenai ornamen ini ditunjukkan oleh Gambar 2.

Gambar 1
Gedung Sate



Gambar 2

Tiang Ornamen Tusuk Sate



Gedung Sate merupakan warisan arsitektur kolonial Belanda yang mulai dibangun pada tahun 1920 dan selesai pada tahun 1924 (Sulasman et al., 2022). Gaya arsitektur Gedung Sate menggabungkan unsur-unsur tradisional Indonesia dengan teknik konstruksi Barat (Katam, 2009). Pengaruh budaya arsitektur India juga tampak jelas pada Gedung Sate. Menurut analisis Muhammad Thareq dan Basuki Dwisusanto (2023), detail ornamen pada bagian kepala dinding menunjukkan keselarasan dengan gaya arsitektur Islam Mughal di India, baik dari segi bentuk maupun penempatannya yang berada pada posisi serupa, yaitu di kepala dinding, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 3. Sementara itu, pada sudut-sudut bangunan terdapat kolom yang menyerupai bentuk candi di India Selatan; meskipun tanpa ornamen, kesederhanaannya tetap menegaskan kemiripan dengan arsitektur candi, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.

Gambar 3

Ornamen yang Serupa dengan Arsitektur Islam Mughal



Gambar 4

Kolom yang Serupa dengan Arsitektur Candi di India Selatan



Selain itu, nuansa budaya arsitektur Spanyol juga tercermin pada Gedung Sate melalui penggunaan kolom ramping dengan lengkungan, yang memiliki keserupaan dengan elemen arsitektur Islam di kawasan selatan Spanyol, sebagaimana tampak pada Istana Alhambra, dan deskripsi ini ditunjukkan oleh Gambar 5. Selaras dengan itu, menara tertinggi Gedung Sate yang dahulu difungsikan sebagai menara pengawas juga menampilkan hierarki arsitektural yang sebanding dengan Menara Giralda di Spanyol, dengan jumlah kolom yang sama, yakni lima, dan deskripsi ini ditunjukkan oleh Gambar 6.

Gambar 5

Elemen Arsitektur yang Serupa dengan Istana Alhambra



Gambar 6

Kolom Menara yang Serupa dengan Menara Giralda



Selain arsitektur India dan Spanyol, terdapat juga sentuhan arsitektur Mesir yang terlihat dari penggunaan ornamen pada kolom dalam Gedung Sate yang menyerupai kepala kolom di kuil-kuil Mesir kuno. Selain itu, unsur arsitektur Eropa juga terlihat dalam penggunaan kaca patri warna, kolom ikonis, serta proporsi ruang *Ballroom* dan lorongnya yang serupa dengan gereja-gereja era *Gothic*. Pengaruh arsitektur Cina juga terdapat dalam ukiran kayu yang terlihat pada teritisan luar atap Gedung Sate, dikarenakan pekerja yang membangun Gedung Sate dan Museum Geologi berasal dari Cina. Karena Gedung Sate terletak di Kota Bandung, salah satu kota terbesar di Indonesia, terdapat juga unsur arsitektur lokal, seperti pintu masuk utama Gedung Sate yang menyerupai pintu masuk beberapa candi di Indonesia. Unsur arsitektur lokal juga terlihat pada ornamen yang menyerupai gapura Bajang Ratu pada jendela fasad Gedung Sate. Selain nuansa arsitektur asing, Gedung Sate juga merefleksikan kekayaan arsitektur lokal. Hal ini tampak pada elemen arsitektur di pintu masuk gedung yang menampilkan ciri khas lokal, serta pada desain jendela fasad yang menyerupai bentuk Gapura Bajang Ratu di Trowulan, sehingga menghadirkan identitas budaya Nusantara dalam keseluruhan rancangan bangunan seperti yang disajikan pada Gambar 7 dan Gambar 8.

Gambar 7

Elemen Arsitektur Lokal pada Pintu Masuk Gedung Sate



Gambar 8

Jendela Fasad yang Menyerupai Gapura Bajang Ratu



Mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI mengalami banyak pengalaman dan mendapat wawasan baru tentang sejarah pendirian Gedung Sate, makna beberapa ornamen Gedung Sate, serta berbagai bentuk dan gaya arsitektur dari berbagai budaya arsitek asing. Wawasan tersebut penting bagi mahasiswa sebagai upaya mendukung bela negara. Pemahaman tentang sejarah Gedung Sate juga esensial karena merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Mahasiswa juga seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia demi generasi berikutnya. Pemahaman tentang sejarah Gedung Sate juga dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa untuk terlibat dalam perjuangan demokrasi, nilai-nilai keadilan, dan kemerdekaan. Oleh karena itu, mempelajari sejarah Gedung Sate tidak hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk membentuk sikap dan tindakan yang mendukung perjuangan kemerdekaan dan kemajuan Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan Museum Gedung Sate adalah tujuan wisata populer di Bandung, dikenal karena faktor geografisnya yang mendukung, lokasi yang mudah, aksesibilitas yang baik, area yang beragam, dan fasilitas yang memadai. Informasi kota yang jelas tentang akses lokasi, kondisi parkir, kebersihan, dan lingkungan menarik pengunjung. Aksesibilitas Bandung yang baik adalah karena sarana transportasi yang tersedia dan kondisi jalan yang memadai. Pembangunan Gedung Sate dimulai pada tahun 1920, diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, yang ingin memindahkan ibukota Bandung ke Hindia Belanda. Bangunan ini awalnya dilakukan di lahan pertanian dan melibatkan berbagai arsitek terkemuka. Ketika selesai, Gedung Sate dikenal sebagai *Gouvernements Bedrijven* dan berfungsi sebagai kantor pemerintah selama era Hindia Belanda.

Kota Bandung dipilih sebagai ibu kota alternatif karena kondisi drainase yang buruk dan struktur tata kota yang padat di Batavia. Iklimnya yang cocok dan lokasinya yang jauh dari pelabuhan menjadikannya pilihan ideal. Enam tusuk sate yang ada di atap Gedung Sate melambangkan biaya pembangunan 6 gulden dan melati meronce yang merupakan ciri khas Indonesia. Selama era Hindia Belanda, banyak orang Indonesia asli bekerja di Gedung Sate, tetapi hanya mereka yang memiliki posisi dan hubungan keluarga dengan penduduk asli yang diizinkan untuk bekerja dan memasuki gedung. Perempuan dianggap tidak layak untuk bekerja dan bersaing dengan laki-laki. Namun, di pemerintahan Belanda, perempuan dipercaya dan dipekerjakan untuk posisi tinggi, seperti akuntansi.

Bandung awalnya adalah sebuah desa kecil di pegunungan yang terletak di perbatasan sungai Ci Kapundung dan sungai Ci Tarum. Pada tahun 1808-1809, Gubernur Jenderal Daendels membangun jalan raya Pos, dan pemindahan ibukota Kabupaten Bandung dari Krapyak, Citereup (Dayeuhkolot), ke sekitar jalan raya Pos dilakukan oleh Bupati Wiranatakusumah II. Gedung Sate yang sebelumnya Gedung Kantor Departemen Pekerjaan Umum dan Pekerjaan Air, dirancang oleh arsitek Belanda J. Gerber dan dibangun pada tahun 1920-1924. Gaya

arsitekturnya menggabungkan unsur-unsur tradisional Indonesia dengan teknik konstruksi Barat, dipengaruhi oleh arsitektur India, Spanyol, Mesir, Eropa, dan Cina.

Bangunan ini juga menggambarkan arsitektur Sunda melalui pembentukan triple roof dan penggunaan sirap kayu sebagai material penutup atap. Sejarah dan ornamen Gedung Sate memiliki makna yang signifikan. Memahami sejarah dan ornamen Gedung Sate sangat penting bagi mahasiswa untuk mendukung pertahanan nasional, mempertahankan warisan budaya, dan terlibat dalam perjuangan untuk demokrasi, keadilan, dan kemerdekaan.

Pemahaman, pengalaman, dan wawasan yang didapat oleh mahasiswa PMM 4 *Inbound* UPI tentang sejarah dan berbagai ornamen serta gaya arsitektur Gedung Sate sangat penting. Pemahaman tersebut tidak hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Mahasiswa diharapkan dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia serta terlibat dalam perjuangan demi nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemerdekaan. Dengan demikian, mempelajari sejarah Gedung Sate dapat membentuk sikap dan tindakan yang mendukung perjuangan kemerdekaan dan kemajuan Indonesia. Hal ini tidak hanya untuk mendukung bela negara, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia serta untuk terlibat dalam perjuangan demokrasi dan kemajuan Indonesia.

Saran untuk penelitian berikutnya dengan topik yang serupa adalah dapat menjelaskan lebih detail dari apa yang telah penulis sampaikan, yaitu dapat lebih difokuskan dan lebih memperdalam topik pembahasan, baik tentang arsitektur yang ada di Gedung Sate, tentang sejarah pembuatan, makna arsitektur yang digunakan, siapa saja yang pernah memimpin di Jawa Barat, maupun sejarah pemindahan dari kota Batavia ke Bandung.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada direktur beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungannya dalam salah satu program Kemendikbudristek, yaitu program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

REFERENSI

- Katam, S. (2009). *Gedung sate Bandung*. Kiblat Buku Utama.
- Krimayanti, K., Maryani, E., & Somantri, L. (2019). Pengaruh Faktor geografi terhadap keputusan berkunjung ke kota Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 4(1), 67.
- Meidiria, I. G. A. C. C. (2017). Gedung sate, keindahan ornamen arsitektur indo-eropa. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia: A321–A326*. Bandung.
- Muhammad, T., & Dwisusanto, B. (2023). Arsitektur monumentan sebagai representasi kultural. *Jurnal Arsitektur*, 4(3), 204-212.
- Mushoddik., Qodariah, L., Merina., Rahmawati, S. N., Pratama, C.A. (2023). Eksplorasi museum gedung sate dengan memanfaatkan kanal youtube jurnalisa x kisah tanah jawa sebagai sarana pembelajaran ips. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 82-88.
- Opti, S., Rachmawati, A.A. (2022). Transformasi pembelajaran menuju merdeka belajar kampus merdeka: Ditinjau dari persepsi peminatan mahasiswa dan manfaat program mbkm. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 45-49.
- Pasaribu, A. I., Mellyzar., Rahmah, P., Retnowulan, S. R., Fatwa, I., Sari, A., & Zunawanis, Z. (2023). Analisis self-efficacy mahasiswa dalam program pertukaran mahasiswa Merdeka: Program merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 323-338.

- Rahmat, H., & Muharrar, S. (2022). Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM): Objektifikasi kritis pendidikan seni. *Jurnal Seni Pertunjukan Boting Langi*, 4(1), 215-225.
- Renaldy, R., & Zakiah, A. (2020). Development mobile application of bandung tempo doeloe based on augmented reality using gps tracking method. *International Journal of Information Engineering and Electronic Business*, 12(2), 9–14.
- Sulasman., Latifah, A., & Lestari, F. (2022). Peristiwa perebutan gedung sate di Bandung tahun 1945. *Jurnal Tamaddun*, 10(2), 1245-1255.
- Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka. (2021). *Panduan penyusunan modul nusantara*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Tjahjono, G. (2002). *Indonesian heritage: Architecture*. Buku Antar Bangsa.